

BIAS GENDER DALAM KARTUN EDITORIAL DI MEDIA CETAK

Oleh: Basnendar H*

Abstract

People as human being separated in two which are male and female, the difference called gender. Those differentiation base from biological function especially reproduction. Derivation from the natural aspect of male and female is bearing the gender concept that was effect from social construction. Once form of social construction that has relation with the differentiation gender peeping out gender term.

Study cartoon and caricature means to look out on visual sign and word. This study use critical study with aims to unfold the meaning of sign or symbol. Unfolding that things isn't easy because there are a lot of problem expanding in society especially social and politic problem. Other, the cartoon and caricature element are complex. It's consists from many science, for example fine arts, art, linguistic, etc.

Cartoon is a picture that represent symbolic sign, consist insinuate, joke or humour. On publication cartoon attend in periodic time, almost of them focus with political and public problem. Rarely social problem became a target, example the society behaviour, gym or someone personality.

Keyword: Gender, Cartoon Editorial, Metaphor

Basnendar H* adalah dosen IS Surakarta, mengajar di program Studi St-Televisi IS Surakarta, sekarang sedang studi S2 di ITB.

I. Latar Belakang Masalah

Akibat globalisasi yang begitu derasnya, akan sedikit banyak juga berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengaruh sosial budaya sebagai salah satu bidang yang terlihat jelas akan pengaruh budaya global. Berbagai pengaruh psikologis yang bersifat individu oleh dampak tersebut lambat laun akan mengkristal secara kolektif dan menjadi perilaku masyarakat secara umum.

Perilaku masyarakat yang lebih umum ini pada gilirannya membentuk sistem nilai, gaya hidup, maupun standar budaya tertentu, termasuk mempengaruhi standar moral, etika, maupun estetika¹.

Sebagai contoh, adanya standarisasi dalam bentuk kecantikan wanita, sangat berubah menurut kurun waktu yang berbeda-beda pula. Pada era tahun 60-an hingga tahun 70-an, sosok perempuan cantik adalah figur yang memiliki tubuh kurus, dengan kulit hitam dan rambut yang berombak. Kemudian dalam era berikutnya sekitar tahun 80-an, standar kecantikan berubah menjadi wanita yang memiliki kulit halus dan lembut.

Di dalam kartun editorial, penokohan figur wanita memang sering digunakan dikarenakan memang tokoh tersebut menjadi sorotan berita yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Yang menjadi permasalahan apakah visualisasi tokoh atau figur wanita dalam kartun editorial dengan teknik stylasi maupun deformasi masih ada bias gender di dalamnya, apakah wanita digambarkan lebih cantik dan sensual (baik bentuk tubuh maupun mimik) atau wanita sebagai simbol dari kelembutan dan kecantikan dengan persepsi dari para karikaturis sebagai pencipta dalam kartun editorial tersebut.

Pemahaman Tentang Gender

Semenjak dulu manusia telah mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasikan lingkungannya menurut simbol-simbol yang telah dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Sejarah menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan sosialnya telah mengikatkan dirinya ke dalam tradisi, norma, etika, serta ketabuan yang diciptakannya untuk mewujudkan keselarasan dan keteraturan dalam interaksinya. Ini menunjukkan bahwa manusia telah mengkonstruksi kehidupan sosialnya yang kemudian dibakukan dalam struktur budaya. Hal ini kemudian berlanjut bahwa nilai-nilai yang dibentuk kemudian menjadi refleksi serta dasar pandangan hidup untuk diimplementasikan dalam perilaku sosial.

Manusia secara kodrati dibedakan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan inilah yang disebut jenis kelamin.

¹ Widyatama, Rendra, Pengantar Periklanan, 2005, h. 164

Di dalam kartun editorial, penokohan figur wanita memang sering digunakan dikarenakan memang tokoh tersebut menjadi sorotan berita yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat.

Perbedaan tersebut mengacu pada fungsi biologis atau secara lebih khusus yaitu fungsi reproduksi. Derivasi dari aspek kodrati yang dimiliki dua jenis kelamin tersebut, lahir konsep gender yang lebih merupakan hasil konstruksi sosial. Salah satu bentuk konstruksi sosial yang ada mempunyai hubungan erat dengan perbedaan jenis kelamin (wanita, laki-laki), sehingga melahirkan apa yang disebut gender. Kata gender sendiri dipinjam dari bahasa asing yang berarti sex atau jenis kelamin.

Dalam *The Concise Columbia Electronic Encyclopedia* (1994), disebutkan istilah gender berasal dari bahasa latin genus yang berarti jenis, macam, yang keduanya biasa digunakan dalam tata bahasa.

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah gender berarti penggolongan jenis kata menurut jenis kelamin yaitu feminim, kata benda yang menunjuk pada jenis kelamin betina atau perempuan dan maskulin, kata benda yang menunjuk pada jenis kelamin laki-laki atau jantan².

Meskipun belum ada konsep yang definitif antara seks dan gender, akan tetapi dalam hal ini perlu dibedakan pemahaman tentang konsep seks dan konsep gender. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamintah yang membedakan antara perempuan dan laki-laki berdasar unsur biologis yang dimiliki, sedangkan gender dimaksudkan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosio kultural (mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan).

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin biologis merupakan pemberian (begitu saja): dilahirkan sebagai laki-laki atau seorang perempuan, tetapi cara untuk menjadi maskulin atau feminim adalah gabungan faktor mendasar yaitu biologis serta interpretasi biologis oleh kebudayaan³.

Konsep gender yaitu sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa wanita dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan lain sebagainya. Sementara juga ada wanita yang kuat, rasional, perkasa, atau jantan. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Pengertian Kartun, Karikatur, dan Kartun Editorial

a. Kartun

Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik,

Meskipun belum ada konsep yang definitif antara seks dan gender, akan tetapi dalam hal ini perlu dibedakan pemahaman tentang konsep seks dan konsep gender.

² Hastanti, *Diskriminasi Gender*, Jendela, Yogyakarta, 2004, h. 58

³ Julia dalam Hastanti, *ib. id* hal. 59

Kartun itu gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor atau satir yang mengungkapkan cerita fiktif atau masalah aktual.

dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun masalah-masalah sosial kadang juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang.

Pembedaan ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan kita dalam memposisikan keduanya. Dari muatannya terlihat jelas bahwa kartun humor atau *gag cartoon* sarat dengan muatan humor. Apa yang ditampilkan semata-mata hanya bertujuan untuk membuat orang tertawa atau minimal tersenyum, dan tanpa pernah bermaksud menghina, atau pun mengkritik siapa-siapa. Kartun biasanya tampil dalam satu *frame* dan tidak mempunyai karakter menerus. Namun kadang terdapat tokoh karakter yang digunakan berkali-kali. Kartun tidak menggunakan "Balon Kata" seperti pada komik, tetapi biasanya menggunakan keterangan (*caption*) di bawah *frame* untuk menunjukkan permasalahan.

Kartun itu gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor atau satir yang mengungkapkan cerita fiktif atau masalah aktual. Gambar yang bikin orang tertawa atau berpikir atau sekaligus keduanya. Yang jadi objek gambar adalah peristiwa yang hangat. Jadi kartun haruslah dipahami sebagai media yang dipakai oleh kartunis untuk menangkap dan menafsirkan berbagai keprihatinan yang hidup dalam masyarakat.

Kartun adalah jenis seni rupa yang tidak berbeda dari jenis seni rupa yang lain, misalnya seni lukis. Artinya, rumpun seni rupa tidak hanya dihuni oleh seni lukis, tetapi ada jenis karya seni yang lain, salah satunya adalah seni kartun.

Sebenarnya, seni kartun sungguh beruntung. Karena, selain bisa ditemukan di rumpun seni rupa, kartun bisa pula ditemukan pada rumpun pers. Artinya, kartun bukanlah rumpun lain dalam karya jurnalistik. Ini artinya, kartun bisa ditemukan dalam dua rumpun, ialah rumpun seni rupa dan rumpun jurnalistik. Namun pada dua rumpun itu kartun mempunyai nasib yang sama, yaitu berada dipinggiran. Sehingga posisi kartun bukan (atau belum) dianggap sebagai karya pokok, sebagaimana berita maupun opini pada wilayah jurnalistik. Pada wilayah seni rupa, kartun tidak ditempatkan sebagaimana seni rupa memiliki tempat.

Kartun biasanya tampil dalam satu *frame* dan tidak mempunyai karakter menerus. Namun kadang terdapat tokoh karakter yang digunakan berkali-kali. Kartun tidak menggunakan "Balon Kata" seperti pada komik, tetapi biasanya menggunakan keterangan (*caption*) di bawah *frame* untuk menunjukkan permasalahan. Viktor Alba dalam bukunya *The Mexican Revolution* (1967), bilang bahwa kartunis ingin bikin jengkel atau mengganggu, dan pada saat yang sama juga memuaskan khalayak yang juga pengen bikin jengkel. Kartun mewakili kejengkelan orang untuk disampaikan kepada orang yang dimaksud. Dengan bikin jengkel atau mewakili orang

jengkel, kartunis bermaksud memengaruhi. Namun, pada saat yang sama juga ingin menghibur dan membuat orang lain puas dan senang.

Kartun itu gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor atau satir yang mengungkapkan cerita fiktif atau masalah aktual. Gambar yang bikin orang tertawa atau berpikir atau sekaligus keduanya. Yang jadi objek gambar adalah peristiwa yang hangat. Jadi kartun haruslah dipahami sebagai media yang dipakai oleh kartunis untuk menangkap dan menafsirkan berbagai keprihatinan yang hidup dalam masyarakat.

Menurut sejarah, *cartoon* lahir sejak abad pertengahan seiring dengan semangat humanisme yang meletakkan manusia sebagai objek dan subjek untuk mengenal berbagai hakikat kehidupan.

Dalam *The World Book Encyclopedia* (1992) kartun berarti gambar atau serangkaian gambar yang memuat cerita atau pesan dalam wujud sindiran atau humor. Kartun yang mengandung sindiran juga disebut *graphic satire*.

Ada beberapa teknik ungkap visual *graphic satire* :

1. *In konkreti*, teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh, atau absurd. Teknik ini mengacaukan logika, waktu, dan tempat.
2. *Distortion*, melebihkan atau hiperbola berupa deformasi pada satu karakter atau keadaan tertentu.
3. *Contrast*, menyajikan hal-hal yang berlawanan, paradoks, atau ironi.
4. *Indirection*, penyajian yang memakai simbol-simbol, idiom, metafora, parodi, serta utopia.
5. *Surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga dan mengejutkan.

Dengan demikian, kartun tidak sekadar pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata, melainkan juga mengandung maksud melucu, menghibur, bahkan menyindir atau mengkritik. Di Indonesia, gambar yang bersifat atau bermaksud lucu disebut kartun; sedangkan yang bermaksud menyindir atau mengkritik disebut karikatur.

b. Karikatur

Sedangkan karikatur diketahui berasal dari bahasa Itali "*caricare*", yang berarti memuat atau menambah muatan secara berlebihan. Dengan kata lain, karikatur adalah reformasi lebih atas objek yang terkenal dengan cara mempercantik dari ciri yang paling menonjol atas objek tersebut. Umumnya kartunis di media cetak menggunakan bentuk karikatur untuk menampilkan kelucuan sambil mengkritisi orang-orang terkenal.

Menurut sejarah, cartoon lahir sejak abad pertengahan seiring dengan semangat humanisme yang meletakkan manusia sebagai objek dan subjek untuk mengenal berbagai hakikat kehidupan.

Memang, sejak zaman pertengahan, kartun dan karikatur telah dijadikan media katalis untuk perubahan, untuk mengkritik dan menyampaikan gagasan-gagasan yang ada di tengah masyarakat.

Benjamin Franklin (pendiri *The Saturday Evening Post*), Bapak pendiri AS, pencetak, penerbit, dan penulis esai, mendesak rekan-rekannya para kolonis agar bergabung dengan konfederasi pada 1754 melalui apa yang dipandang sebagai kartun politik pertama di Amerika, yang digambar dan diterbitkannya. Gara-gara kartun pula, seniman Prancis yang dikenal sebagai bapak kartun modern, Honore Daumier (1830-1870), sempat meringkuk di penjara. Pasaunya, ia mengarikaturkan para pemimpin Prancis untuk koran dan majalah di negaranya, sesuatu yang belum lumrah pada masanya.

Karikatur yang baik sudah bisa dipastikan mempunyai kadar humor, estetika, dan, yang paling penting, sarat nilai kritik.

Karikatur yang baik sudah bisa dipastikan mempunyai kadar humor, estetika, dan, yang paling penting, sarat nilai kritik. Dan, kritik karikatur sebenarnya hanya usaha menyampaikan masalah aktual ke permukaan, sehingga muncul dialog antara yang dikritik dan yang mengkritik, serta dialog antara masyarakat itu sendiri, dengan harapan akan adanya perubahan.

c. Kartun Editorial

Salah satu jenis kartun yang biasa muncul di halaman surat kabar atau majalah adalah kartun editorial (*editorial cartoon*). Kartun ini merupakan perkembangan dari kartun politik. Ia tidak selalu lucu atau membuat pembaca tertawa. Namun isinya selalu menampilkan permasalahan actual, yang secara kontekstual bersentuhan dengan masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Kartun editorial yang biasanya menjadi salah satu wahana dari tajuk rencana dari sebuah harian yang didalamnya mengandung unsur kecerdasan, ketajaman, ketepatan berpikir kritis, dan kemampuan menterjemahkan imajinasi abstrak ke dalam bentuk visual⁴.

Kartun editorial cenderung menyentuh permasalahan bidang sosial politik sesuai opini redaksional, terutama yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, pandangan, perilaku-perilaku para petinggi negara, serta arogansi aparat militer.

Kartun editorial biasanya berisi kritik tetapi setiap kritik tidak selalu bertendensi oposisi, seperti pengertian kritik menurut Novel Ali bahwa kritik tidak selamanya melawan atau menentang, tetapi justru mengandung muatan "saling memberi arti". Setidaknya dari kritik tersebut dapat dijadikan masukan yang patut dipertimbangkan dalam merumuskan kebijaksanaan dan tindak lanjutnya, juga sebagai evaluasi kinerjanya apakah

⁴ Muhammad Nashir Setiawan, Menakar Panji Koming, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, h. 59

sudah terselenggara sebagaimana mestinya⁵.

Kartun editorial atau karikatur merupakan salah satu karya seni yang dapat dijadikan rujukan memahami dinamika sosial. Sebagaimana karya seni pada umumnya dan sebagaimana pula dalam kerja jurnalistik. Karya kartun tidak pernah sepi dari gagasan. Setiap kartun diciptakan pastilah berawal dari satu gagasan.

Identifikasi Permasalahan

Seperti juga dalam iklan, penggambaran wanita dianggap sebagai pemanis gambar dan bukan dalam posisi yang utama atau kesan adanya stereotip gender seperti pemberian "label" lemah lembut, penuh kasih sayang, perasa, konsumernis dan materialistis. Dari sinilah, timbul permasalahan yaitu apakah stereotip gender tersebut juga tampil dalam kartun editorial yang muncul dalam surat kabar dari visualisasi dari tokoh atau figur wanita yang menjadi topik dalam kartun editorial tersebut.

II. Analisa

a. Metafora dalam kartun Editorial

Untuk lebih mendalami pengungkapan metafora pada kartun editorial dan aspek emotif yang muncul. Dalam metafora dalam kartun editorial dapat ditelaah berdasarkan atas beberapa aspek antara lain : aspek latar belakang topik berita yang diungkap, aspek bahasa kiasan (metafora), dan aspek teknik perupaian.

Penggunaan metafora atau bahasa kiasan pada kartun editorial oleh Ben Anderson disebutkan sebagai indirect speech yang khas pada kartun, berbeda dengan bahasa berita, pidato dan gossip yang denotatif⁶.

Metafora merupakan ungkapan konotatif dalam kartun yang dimaksudkan sebagai pengalihan ataupun penyamaran. Masalah tak diungkap secara harfiah agar terungkap makna yang terserat di balik peristiwa. Metafora merupakan gudang senjata bagi kartunis (cartoonist armour).

Selain itu metafora dalam kartun editorial dipakai juga sebagai cara penyamaran suatu topik. Penyamaran topik yang cerdas dapat menghindarkan sebuah kartun editorial terbebas dari delik hukum. Metafora telah sejak awal dimanfaatkan dalam kartun editorial. Dalam kartun editorial merupakan usaha cerdas kartunis dalam memampatkan gagasan yang rumit ke dalam sebuah gambar yang mengejutkan dan berkesan untuk

Metafora merupakan gudang senjata bagi kartunis (cartoonist armour).

⁵Novel Ai, Peradaban Komunikasi Politik, Potret Manusia Indonesia, PT Remadja Rosda Karya, Bandung, 1999, h. 81-85

⁶ Ben Anderson dalam Priyanto, S., Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1967, Disertasi, FSRD ITB, Bandung, 2005, h. 38.

diingat.

Melalui pemampatan dari seluruh rangkaian gagasan yang dipadatkan dalam sebuah gambar penuh makna adalah sebuah hakikat dari kecerdikan kartun.

Kartun tak melulu harus selalu lucu, karena sangat bergantung dari situasi sosial politik yang dikomentari kartun tersebut. Isu yang diangkat pun tak selalu lucu, demikian pula dalam pengutaraannya. Tapi dalam menciptakan makna baru terhadap topik yang diangkat, kartun menggunakan metafora (bahasa kiasan) untuk mengolah pengalihan dari topik yang diulas ke dalam bentuk permainan lain (visual) untuk memperkaya komentar.

Sebagai karya seni rupa, kartun dibangun melalui elemen rupa dasar seperti: titik, garis, bidang ruang, warna, dan gelap terang dan representasi dari apa yang digambar. Karena kartun adalah gambar garis maka secara visual hanya elemen dasar garis, bidang, gelap terang yang membangun sosok obyek dan representasinya yang akan dibahas. Warna sebagai kualitas visual tidak akan dibahas karena kartun editorial yang diteliti adalah kartun berwarna hitam putih.

Melalui bahasa kiasan (metafora), kartun editorial merupakan usaha cerdas kartunis dalam memampatkan gagasan yang rumit ke dalam sebuah gambar yang mengejutkan dan berkesan untuk diingat. Melalui pemampatan dari seluruh rangkaian gagasan yang dipadatkan dalam sebuah gambar penuh makna adalah sebuah hakikat dari kecerdikan kartun.

Selain itu metafora dalam kartun editorial dipakai juga sebagai cara penyamaran suatu topik. Penyamaran topik yang cerdas dapat menghindarkan sebuah kartun editorial terbebas dari delik hukum.

b. Pengalihan Visual Kartun melalui Bahasa Tubuh

Sebuah kartun hampir selalu menggunakan orang sebagai objek. Dalam penampilan manusia biasanya dilakukan distorsi (melebih-lebihkan) untuk memberi tekanan pada karakteristik tokoh ataupun sikap tubuh. Seni karikatur yang dikembangkan menjadi salah satu senjata kartunis untuk memberi ciri pada gambar wajah yang diulas dalam gambar tersebut.

Kartunis mendistorsi salah satu ciri tokoh tertentu agar pengamat dapat mengidentifikasi tokoh yang dimaksud.

Dalam sebuah karikatur selain muncul ciri fisik wajah tokoh, diungkap tanggapan terhadap karakter tokoh tersebut. Karikatur dapat memanipulasi tokoh sebagai orang lunak, baik licik ataupun jahat. Hal ini belum tentu sesuai dengan keadaan tokoh tersebut secara pribadi.

Karikatur mengungkapkan karakter baru tersebut untuk mempengaruhi kesan publik tentang tokoh itu. Wajah sering dianggap paling penting dalam berungkap.

Kartunis mendistorsi salah satu ciri tokoh tertentu agar pengamat dapat mengidentifikasi tokoh yang dimaksud.

Wajah seorang seringkali digunakan sebagai indikasi awal untuk menebak, baik karakter maupun apa yang ada di lubuk hati seseorang.

Pembesaran kepala dibanding tubuh pada kartun dimaksud agar pengamat mudah mengidentifikasi tokoh yang dimaksud melalui wajahnya. Selain wajah, sosok tubuh digunakan juga untuk memberi tekanan pada apa yang disampaikan. Primadi justru melihat pemanfaatan bahasa tubuh dibandingkan wajah merupakan ciri budaya komunikasi visual orang timur⁷.

Tubuh digunakan sebagai media ungkap karena ungkapan dapat ditangkap dari jarak yang cukup jauh dibanding wajah yang perlu dilihat "close up". Dalam kartun pemanfaatan ini dapat dilakukan dari tampilan sosok, anggota tubuh, proporsi tubuh, selain atribut (pakaian) sebagai ciri. Nyaris selalu orang kaya/makmur digambarkan dengan perut besar dan gendut dan orang kurus digambarkan sebagai orang miskin atau susah. Pengalihan ini sudah menjadi semacam metafora beku dalam kartun.

Mendistorsi sikap tubuh dalam kartun merupakan cara menegaskan sesuatu. Dalam kartun hiperbola memperpanjang tangan atau kaki merupakan cara mengatakan sesuatu pula, karena anggota badan adalah bagian yang penting dalam mengatakan sesuatu.

Atribut lain juga digunakan untuk mencirikan tokoh atau orang. Atribut pakaian sering dipakai untuk memberi ciri, dan kadang ciri tersebut menjadi stereotype. Cara penggambaran tersebut kemudian menjadi semacam metafora beku juga. Karena pakaian dalam kartun digunakan sebagai ciri penanda, maka yang paling dikenal sebagai ciri sosial komunitas tertentu adalah yang digunakan sebagai wakil.

Sebuah kartun hampir selalu menggunakan orang sebagai objek. Dalam penampilan manusia biasanya dilakukan distorsi (melebih-lebihkan) untuk memberi tekanan pada karakteristik tokoh ataupun sikap tubuh. Kartunis mendistorsi salah satu ciri tokoh tertentu agar pengamat dapat mengidentifikasi tokoh yang dimaksud. Di dalam visualisasi wanita dalam kartun editorial, banyak sekali variable-variabel pendukungnya. Akan tetapi faktor yang sangat elementer tertuju pada subyek (manusia) yang dijadikan pengamatan dan yang mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam kartun editorial tersebut.

Fenomena yang tampak jelas dalam visualisasi tokoh wanita baik segi pakaian maupun asesories dan figur dari tokoh wanita tersebut, sehingga akan membentuk sebuah konstruksi sosial dengan istilah pengiburumahtangaan (housewifization) terhadap wanita.

Kartunis mendistorsi salah satu ciri tokoh tertentu agar pengamat dapat mengidentifikasi tokoh yang dimaksud.

⁷ Tabrani, Primadi, Bahasa Rupa, Penerbit Kelir, Bandung, 2005, h. 72.

Dari istilah ini terlihat adanya penanaman ideologi yang menguntungkan dari para maskulinitas. Wanita akan selalu dihadapkan pada peran-peran rumah tangga yang berawal dari pola reproduksi. Dari sifat kodrati alam (nature) diarahkan pada penanaman ideologi budaya (culture), bahwa wanita lebih bertanggung jawab terhadap pola reproduksi, mengasuh anak sampai tanggung jawab dalam pengelolaan urusan rumah tangga.

Dalam berbagai bentuk diskursus ataupun kecederungan dalam realitas sosial, wanita masih terkonstruksi dalam peran-peran yang mengarah pada arena pertentangan dibawah bayang-bayang paham patriarki, dimana kedudukan serta peran wanita tidaklah seimbang dengan apa yang diperoleh atau diperankan oleh para pria.

III. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dilihat relasi visualisasi figur wanita dalam kartun editorial dan sosial politik yang melatarinya sebagai bahasa komunikasi, baik verbal maupun visual, sumber tanda dan ikon yang dipinjam dan dialihmaksanakan berasal dari sebuah komunitas tertentu yang telah saling mengerti perbendaharaan tanda dan simbol yang digunakan komunitasnya masih terdapat diskriminasi gender. Penggunaan dan pengalihan simbol tersebut tidak lepas dari tata nilai simbol yang dianut komunitas tersebut.

Secara umum metafora yang merupakan pengalihan suatu tanda yang lain, dengan cara memindahkan "topik" kepada "kendaraan" lain untuk mendapatkan analogi baru yang segar dan ditawarkan sebagai perluasan makna. Tapi bila analogi tersebut sering diulang, kesegaran relasi tersebut akan hilang dan menjadi tanda dengan arti tetap, seperti kata kepala batu. Kiasan demikian disebut metafora beku.

Pada kartun editorial figur wanita dalam visualisasinya menggunakan pengalihan metafora dapat dibaca melalui setidaknya tiga cara :

- Pengalihan topik ke dalam elemen rupa dasar.
- Melalui bahasa tubuh atau wajah (karikatur).
- Pengalihan obyek ataupun situasi, baik situasi yang berbeda maupun situasi dongeng atau mitologi yang sudah dikenal pengamat.

Melalui ketiga cara tersebut sebuah kartun editorial dibangun untuk menyampaikan pesannya. Dari ketiganya elemen rupa dasar merupakan faktor yang penting dalam mengungkap sisi emotifnya gambar disamping faktor bahasa tubuh yang ikonografi. Pengalihan melalui situasi menunjukkan perbendaharaan tanda budaya yang dimengerti pengirim dan pengamat dalam sebuah komunitas tertentu.

Secara umum metafora yang merupakan pengalihan suatu tanda yang lain, dengan cara memindahkan "topik" kepada "kendaraan" lain untuk mendapatkan analogi baru yang segar dan ditawarkan sebagai perluasan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nada, Kartun dan Karikatur, Homo Humanis-Humoris Dalam Pers Kita, Pikiran Rakyat, Sabtu, 09 Juli 2005.
- Ahda, Imran, Banyak yang Dertawakan di Indonesia, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/05/06.htm> diakses 2 Juni 2006.
- Ali, Novel, 1999, Peradaban Komunikasi Politik, Potret Manusia Indonesia, Pengantar : Dedy Djamiluddin Malik. PT. Remadja Rosda Karya, Bandung.
- Hastanti, Widy N, 2004, Diskriminasi Gender : Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki, Hanggar Kreator, Yogyakarta.
- Setiawan, Muhammad Nashir, 2002, Menakar Panji Koming, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Priyanto, S, 2005, Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957, Disertasi, FSRD ITB, Bandung.
- Tabrani, Primadi, 2005, Bahasa Rupa, Penerbit Kelir, Bandung.